

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dijadikan acuan dalam penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

##### 2.1.1 Dina Shofa Ulfi, Siswandari, Dini Octaria (2017)

Penelitian berjudul “Hubungan Literasi Keuangan, dan Perilaku Teman Sebaya dengan Kebiasaan Menabung” yang dilakukan oleh Dina Shofa Ulfi, Siswandari, Dini Octaria (2017) bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi keuangan dan perilaku teman sebaya dengan kebiasaan menabung siswa kelas XI SMA X Tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA X Tahun 2017 yang berjumlah 135 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling, sejumlah 57 siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan angket digunakan untuk mengumpulkan data variabel literasi keuangan, perilaku teman sebaya dan kebiasaan menabung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang SMA X. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statisitik inferensial.

Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku teman sebaya memiliki hubungan terhadap kebiasaan menabung siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi keuangan dan perilaku teman sebaya memiliki hubungan terhadap kebiasaan menabung.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

### **Persamaan**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan teman sebaya sebagai variabel bebas dan perilaku menabung sebagai variabel terikat.

### **Perbedaan**

1. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas yang tidak diteliti pada penelitian saat ini, yaitu literasi keuangan. Penelitian sekarang menggunakan variabel *Financial Knowledge*.
2. Subjek dari penelitian terdahulu adalah siswa kelas XI IPS SMA X Tahun 2017. Sedangkan, pada penelitian sekarang berasal dari mahasiswa di Surabaya.

#### **2.1.2 Amer Azlan Abdul Jamal, Wijaya Kamal Ramlan, Mohd Rahimie Abdul Karim, Rosle Mohidin, Zaiton Osman (2015)**

Penelitian Amer Azlan Abdul Jamal, Wijaya Kamal Ramlan, Mohd Rahimie Abdul Karim, Rosle Mohidin, Zaiton Osman (2015) yang berjudul "*The Effect of Social Influence and Financial on Saving Behavior: A Study on Students of Higher Learning Institutions in Kota Kinabalu, Sabah*" memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang menentukan perilaku menabung dan menguji pengaruh sikap sebagai variabel mediasi terhadap hubungan antara kemampuan literasi keuangan dan perilaku menabung. Data diperoleh melalui kuesioer.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh keluarga, literasi keuangan dan teman sebaya juga ikut berperan dalam perilaku menabung mahasiswa. Selain itu mahasiswa dikatakan memiliki sikap keuangan ketika mereka mempelajari tentang keuangan. Sikap keuangan tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

#### **Persamaan**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan perilaku menabung variabel terikat serta alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan *Partial Least Squares (PLS)*.

#### **Perbedaan**

1. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas yang tidak diteliti pada penelitian saat ini, yaitu pengaruh keluarga, dan literasi keuangan.
2. Subjek penelitian terdahulu berasal dari mahasiswa yang menuntut ilmu di universitas negeri dan swasta di Kota Kinabalu, Sabah Malaysia. Sedangkan, pada penelitian sekarang berasal dari mahasiswa di Surabaya.

#### **2.1.3 Thung Chai Ming, Chia Ying Kai, Fong Sheng Nie, Lew Wan Chiun, and Tan Chang Tsen (2012)**

Penelitian yang dilakukan Chai Ming Thung, Chia Ying Kai, Fong Sheng Nie, Lew Wan Chiun, and Tan Chang Tsen (2012) berjudul "*Determinants of Savings Behavior Among University Students in Sabah, Malaysia*" juga sebagai bahan kajian dalam penelitian penulis. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mencari

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung antar universitas dan mahasiswa serta untuk mengetahui peran sikap keuangan dalam memediasi hubungan antara kemampuan literasi keuangan dan perilaku menabung. Penelitian ini mendapat data yang didapat dari kuesioner yang dibagikan kepada 1728 mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi di kota Sabah.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Saving Behavior* sebagai variabel dependen *Financial Literacy*, *Parental Socialization*, *Peer Influence*, *Self-control* sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Data yang diperoleh merupakan data primer.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga, pengaruh teman sebaya, kontrol diri dan literasi keuangan berperan penting dalam perilaku menabung mahasiswa. Sikap keuangan mahasiswa dikatakan baik apabila mahasiswa memiliki pemahaman tentang literasi keuangan. Selain itu sikap keuangan tidak memiliki efek mediasi terhadap literasi keuangan dan perilaku menabung.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

#### **Persamaan**

1. Sama-sama menguji variabel *Peer Influence*, *Self-control* sebagai variabel independen dan *Saving Behavior* sebagai variabel dependen.
2. Sama-sama menggunakan *Partial Least Squares (PLS)* untuk alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

## **Perbedaan**

1. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas tidak diteliti pada penelitian saat ini, yaitu *Financial Literacy*. Penelitian sekarang menggunakan variabel *financial knowledge*.
2. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu teknik analisis regresi berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif dan analisis statistik.

### **2.1.4 Nguyen Thai Ngoc Mien dan Tran Phoung Thao (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen Thai Ngoc Mien dan Tran Phoung Thao (2015) berjudul "*Factors Affecting Personal Financial Management Behavior: Evidence from Vietnam*". Tujuan penelitian Nguyen Thai Ngoc dan Tran Phoung Thao adalah untuk mengetahui hubungan empat faktor termasuk Personal Financial Attitude, Financial Knowledge, Locus of Control, dan Financial Management Behavior. Sampel yang digunakan pada penelitian Nguyen Thai Ngoc Mien dan Tran Phoung Thao adalah pendekatan survei pada remaja di Vietnam. Penelitian Nguyen Thai Ngoc Mien dan Tran Phoung Thao menggunakan Structural Equation Modelling sebagai teknik analisis data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Financial Attitude dan Financial Knowledge secara signifikan positif berhubungan dengan Financial Management Behavior. Orang yang memiliki Locus of Control eksternal cenderung mengarah pada Financial Management Behavior yang buruk. Selain itu, hasil tidak mendukung untuk efek tidak langsung dari Financial Knowledge pada Financial Management Behavior melalui Locus of Control dan peran moderator Financial

Knowledge pada hubungan antara Financial Attitude dan Financial Management Behavior.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

#### **Persamaan**

1. Sama-sama responden yang digunakan yaitu Mahasiswa.
2. Sama-sama menguji variabel Pengetahuan Keuangan sebagai variabel dependen.
3. Sama-sama menggunakan *Partial Least Squares (PLS)* untuk alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

#### **Perbedaan**

1. Populasi yang digunakan peneliti sekarang yaitu mahasiswa di Indonesia, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa di Vietnam.
1. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas tidak diteliti pada penelitian saat ini, yaitu *Locus of Control* Eksternal. Penelitian sekarang menggunakan variabel *Locus of Control* Internal.

#### **2.1.5 Michele Erskine, Cheryl Kier, Ambrose Leung, and Robert Sproule (2006)**

Penelitian dengan judul "*Peer Crowds, Work Experience, and Financial Saving Behavior of Young Canadians*" yang dilakukan oleh Michele Erskine, Cheryl Kier, Ambrose Leung, and Robert Sproule (2006) bertujuan untuk menguji prediktor perilaku menabung orang muda. Variabel bebas dalam penelitian ini

adalah *Peer Crowd*, *Work Experince*. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah *Saving Behavior*.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja paruh waktu, baik siswa maupun bukan siswa, lebih cenderung menghemat uang untuk masa depan secara umum, hanya siswa pekerja paruh waktu yang bekerja menghemat uang untuk biaya sekolah di masa depan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

#### **Persamaan**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan teman sebaya sebagai variabel bebas dan perilaku menabung sebagai variabel terikat.

#### **Perbedaan**

1. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas yang tidak diteliti pada penelitian saat ini yaitu *Work Experince*.
2. Subjek dari penelitian terdahulu adalah siswa dan bukan siswa yang memiliki pengalaman kerja salah satunya pekerja paruh waktu. Sedangkan, pada penelitian sekarang berasal dari mahasiswa di Surabaya.

#### **2.1.6 Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013)**

Penelitian dengan judul “Studi *Finansial Management Behavior* pada masyarakat Surabaya” yang dilakukan oleh Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) bertujuan untuk menguji pengaruh *Locus of Control*, Pengetahuan

Keuangan, dan *Income* terhadap *Financial Management Behavior*. Sampel dalam penelitian terdiri dari 104 responden dimana teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik responden yang tinggal di Surabaya. Variabel yang digunakan *locus of control* internal (kontrol diri), pengetahuan keuangan, dan *income* (pendapatan).

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh langsung variabel pengetahuan keuangan dan pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan, *locus of control* internal berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

#### **Persamaan**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan *locus of control* internal sebagai variabel mediasi dan *financial knowledge* sebagai variabel bebas.

#### **Perbedaan**

1. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas yang tidak diteliti pada penelitian saat ini, yaitu *Income*.
2. Subjek dari penelitian terdahulu adalah masyarakat di Surabaya. Sedangkan, pada penelitian sekarang berasal dari mahasiswa di Surabaya.

#### **2.1.7 Lim Chee Seong, Sia Bik Kai, and Gan Guan Joo (2011)**

Penelitian ini berjudul "*The Analysis of Psychological Factors Affecting Savers in Malaysia*" bertujuan untuk mengeksplorasi dampak faktor psikologis, seperti, pengaruh sosial, sikap terhadap tabungan, dan pengendalian diri terhadap penabung di Malaysia. Variabel yang digunakan adalah *Saving Patterns* sebagai



variabel dependen dan *Social influence on saving, attitude towards saving, self-control on saving* sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ordinal. Data yang diperoleh merupakan data primer.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mampu mengontrol diri dan menerima pengaruh orang tua selama masa kanak-kanak cenderung menyimpan uang lebih banyak. Namun, sikap terhadap tabungan tidak berpengaruh terhadap pola tabungan penabung.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

#### **Persamaan**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan perilaku menabung sebagai variabel terikat.

#### **Perbedaan**

1. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas yang tidak diteliti pada penelitian saat ini, yaitu *social influence on saving, attitude towards saving*.
2. Subjek dari penelitian terdahulu adalah masyarakat yang tinggal di lembah Klang dan berusia 21 tahun ke atas. Sedangkan, pada penelitian sekarang berasal dari mahasiswa di Surabaya.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam landasan teori berikut akan dijelaskan tentang beberapa teori yang diharapkan dapat dijadikan pegangan oleh peneliti dalam analisa dan evaluasi pemecahan masalah khususnya pada perilaku menabung. Landasan teori yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah teori dasar tentang: perilaku menabung, pengaruh teman sebaya, pengetahuan keuangan, dan *Locus of Control* (internal).

### **2.2.1 Theory of Planned Behavior**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) memprediksi niat individu untuk terlibat dalam perilaku pada waktu dan tempat tertentu. Ini menunjukkan bahwa perilaku individu didorong oleh niat perilaku, di mana niat perilaku adalah fungsi dari tiga faktor penentu: sikap individu terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991).

### **2.2.2 Konsep TPB (Theory of Planned Behavior)**

Ada tiga konsep yang terdapat dalam TPB, di antaranya: sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*). Pertama, sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkat di mana seseorang membentuk evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku. Sementara itu, norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Tekanan sosial berasal dari referensi yang menonjol seperti orang tua, pasangan, teman dan kolega. Untuk kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka dalam melakukan perilaku tertentu. Ini menyiratkan niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu diprediksi oleh persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku tersebut dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan yang dapat diantisipasi (Ajzen, 1991).

Dalam konteks ekonomi, tabungan didefinisikan sebagai sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi selama periode waktu tertentu (Browning dan Lusardi 1996; Warneryd 1999). Sebaliknya, menabung dalam konteks psikologis disebut proses dengan tidak menghabiskan uang untuk periode saat ini untuk digunakan di masa depan (Warneryd 1999). Dengan kata lain, perilaku menabung adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan menabung dan tindakan penghematan. Sebagian besar, orang cenderung untuk mendefinisikan tabungan sebagai investasi, menempatkan uang di rekening bank, berspekulasi dan melunasi hipotek (Warneryd 1999).

### 2.2.3 Saving Behaviour

Yazid (2010) mendefinisikan bahwa *saving* merupakan cara untuk meningkatkan standar hidup keluarga dimasa depan. Selain untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik, *saving* merupakan cara untuk menghadapi terjadinya risiko akibat terjadinya musibah-musibah yang memerlukan dana besar.

Kata "*saving*" memiliki makna yang luas dan banyak arti. Dalam konteks ekonomi, tabungan (*saving*) didefinisikan sebagai sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi saat selama periode waktu tertentu (Browning dan Lusardi 1996; Warneryd 1999). Sebaliknya, *saving* dalam konteks psikologis disebut proses tidak menghabiskan uang pada periode saat ini dan akan digunakan di masa depan (Warneryd, 1999). Di lain kata, *saving behaviour* adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan tabungan dan tindakan penghematan. Di sisi lain, orang cenderung mendefinisikan tabungan sebagai investasi, menempatkan uang di

rekening bank, berspekulasi dan melunasi hipotik (Warneryd, 1999). Menurut Yasid (2010) Saving dapat diartikan dengan dua hal, yaitu:

1. Menunda konsumsi
2. Mengumpulkan kekayaan yang liquid dalam berbagai bentuk

Artinya, tabungan atau saving merupakan dana atau kekayaan yang disisihkan untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Menabung merupakan upaya seseorang untuk menyisihkan uang untuk menghadapi masa yang akan datang dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang relative besar.

Menurut Assael (1998) behaviour terdiri dari tiga komponen utama yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif melibatkan *think, understanding dan awareness*. Komponen afektif berkaitan dengan *feeling, evaluating, interest dan desire*. Untuk komponen konatif melibatkan *acting, behaviours dan purchaseaction*.

#### **2.2.4 Teman Sebaya**

Menurut Santrock (2007:55) teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat umur dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul (Damsar, 2012). Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat umur yang sama serta melibatkan keakraban yang relative besar dalam kelompoknya. Lusardi (1996) menyatakan bahwa peer (teman sebaya) merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasehat keuangan.

Penelitian Wulandari dan Luqman (2015) menyatakan bahwa teman sebaya adalah orang-orang dengan tingkat umur dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Para sosiolog menekankan bagaimana proses pemilahan yang dimulai dari dalam keluarga diperkuat sewaktu anak-anak dihadapkan dengan aspek lain dalam masyarakat, salah satu aspek yang sangat kuat adalah teman sebaya (peer group). Melalui interaksi teman sebaya anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik (Wulandari dan Luqman, 2015).

#### **2.2.5 Pengetahuan Keuangan**

Menurut Yopie dan Dewi Astuti (2015) Financial Knowledge merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan. Kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan pasti di inginkan oleh setiap individu. Dalam mencapai kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan tentunya harus di dasarkan pada pengetahuan keuangan yang baik dalam setiap pengambilan keputusan. Kurangnya literasi keuangan menyebabkan individu lebih cenderung memiliki masalah dengan hutang, lebih terlibat dengan biaya kredit yang lebih tinggi dan kecil kemungkinannya untuk merencanakan masa depan (Annamaria L. dan Mitchell, 2010).

Pengetahuan keuangan sangat diperlukan untuk menangani Personal Finance secara sistematis. Untuk memiliki Financial Knowledge maka perlu mengembangkan Financial Skill dan belajar untuk menggunakan Financial Tools.

Financial Skill adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam Personal Financial Management. Financial Tools adalah bentuk dan bagian yang dipergunakan dalam pembuatan keputusan Personal Financial Management (Naila Al Kholilah dan Iramani, 2013).

Pengetahuan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar faktor kritis seseorang dalam mengambil keputusan. Menurut Chen dan Volpe (1998) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat Financial Literacy rendah cenderung berpendapat negatif tentang keuangan dan membuat keputusan yang salah. Dengan memiliki Financial Literacy yang baik, mahasiswa akan mampu membuat keputusan untuk kehidupan mereka dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Sebagai contoh, salah satu Financial Skill yang dikhawatirkan saat ini yaitu penggunaan kartu kredit oleh mahasiswa. Menurut Muhammad Ali et al. (2016) kartu kredit telah mengangkat kekhawatiran atas bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan kartu-kartu yang akan memberikan dampak negatif (baik langsung ataupun jangka panjang) apabila terdapat penyalahgunaan terhadap kartu kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa Financial Knowledge adalah elemen penting dalam setiap pengambilan keputusan. Sebagai generasi muda sebaiknya perlu untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan keuangan, dengan memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan dapat membantu kesejahteraan keuangan pada kehidupan di masa yang akan datang.

### 2.2.6 Locus of Control

Locus of Control menurut Rotter (1966) yang merupakan seorang ahli teori pembelajaran sosial, yaitu cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Locus of Control mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhinya dan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku keuangan. Locus of Control memiliki dua dimensi: Locus of Control internal dan Locus of Control eksternal. Mereka dengan Locus of Control internal lebih cenderung meyakini bahwa nasib atau kejadian dalam hidupnya berada di bawah kontrol dirinya, sedangkan mereka dengan Locus of Control eksternal cenderung meyakini bahwa lingkungan memiliki kontrol terhadap nasib (Naila Al Kholilah dan Iramani, 2013). Seseorang yang memiliki Locus of Control internal cenderung memiliki Financial Management Behavior yang lebih baik.

Nguyen et al. (2015), berpendapat bahwa individu tidak dapat mengambil keuntungan penuh dari pengetahuan atau sumber daya keuangan saja, melainkan individu harus mengimbangnya dengan mengendalikan nasibnya sendiri sesuai dengan kontrol diri yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan bentuk dari individu yang memiliki Locus of Control internal.

### 2.2.7 Pengertian Kontrol Diri

*Self control* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan (Amalia, 2010). Menurut Delisi dan Berg

(2006) *self control* adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya. *Self-control* terjadi ketika seseorang atau organisme mencoba untuk mengubah cara bagaimana seharusnya individu tersebut berpikir, merasa, atau berperilaku (Muraven & Baumeister, 2000).

Self control perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Menurut Roberts and Manolis (2012) bahwa *self control* terdiri atas tiga komponen yaitu pengawasan, penurunan ego, dan sasaran konflik berpengaruh terhadap pembelian spontan (*impulse buying*). Sedangkan dalam konteks keuangan, self control merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan *impulsive consumption* (tujuan untuk kesenangan semata) yang diungkapkan oleh Otto, Davies dan Chater (2007).

Berkaitan dengan pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut, seseorang menggunakan kontrol dirinya bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan (Mufidah, 2008:27).

Menurut Goleman (2005:131), kontrol diri adalah ketrampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok. Tanda-tandanya



meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negative yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Nur Gufon & Rini Risnawati, 2011:22-23).

Skinner menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindar, penjenahan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri (Alwisol, 2009:329).

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para remaja. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirinya, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk dirinya. Dia akan sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi kegoncangan dan kebingungan dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis (Panut Panuju & Ida Umami, 1999:39).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *self-control* berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial.

### 2.2.8 Perkembangan Kontrol Diri

Sriyanti, (2011) mengatakan bahwa salah satu faktor pembentukan *self control* adalah faktor genetik. Anak-anak keturunan orang yang impulsif akan mempunyai kecenderungan berperilaku impulsif. Sriyanti (2011) juga mempertegas bahwa pembentukan *self control* sudah diawali sejak masa kanak-kanak, ketika anak masih dalam buaian orang tuanya. Dalam hal ini orang tua menjadi pembentuk pertama *self control*. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Sejalan dengan bertambahnya usia individu, bertambah luas pula komunitas sosial yang mempengaruhi individu sehingga bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialami. Individu belajar dari lingkungan bagaimana cara orang merespon terhadap suatu keadaan, belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri.

Dari berbagai kejadian, ada orang yang dapat mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan individu bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan dari suatu perilaku. Sebagaimana Bandura (dalam Sriyanti, 2011) nyatakan bahwa seseorang tidak hanya belajar dari mengamati perilaku orang lain, tetapi juga belajar dari efek yang ditimbulkan oleh suatu perilaku.

### 2.2.9 Aspek-Aspek Kontrol Diri

Berdasarkan konsep Averill, terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 3 aspek. Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol kepuasan (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011: 29- 31):

#### 1. *Behavioral control*

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulis modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu yang ada di luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki di hadapi.

#### 2. *Cognitive control*

Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti

individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

### 3. *Decisional control*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

#### **2.2.10 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Menabung**

Teman sebaya merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasehat keuangan (Lusardi, 2007). Hal ini sesuai dengan teori Slavin (2009: 98) yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Dalam berinteraksi seseorang lebih memilih untuk bergabung dengan orang-orang yang memiliki kesamaan pikiran, maupun hobi. Lingkungan Teman Sebaya ini terdapat di sekolah maupun di tempat tinggalnya. Kedekatan dengan teman sebaya yang intensif dan teratur akan membentuk suatu kelompok yang dijalin erat dan tergantung antara satu sama lainnya, dengan demikian relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal. Lingkungan Teman Sebaya memberikan dorongan atau dukungan untuk belajar misalnya membuat kelompok belajar atau siswa menjadikan temannya untuk bertanya tentang cara mengelola keuangan yang baik.

Tooth (2006) melakukan sebuah survei yang menghasilkan temuan bahwa perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh pilihan konsumsi rekan-rekannya. Youniss dan Haynie (1992) juga menyatakan bahwa teman sebaya dan sosialisasi orang tua berpengaruh kuat terhadap perilaku orang dewasa muda. Penelitian Otto (2009) memperkuat temuan itu, yaitu perilaku menabung orang dewasa muda lebih berorientasi rekan-rekan mereka serta dunia orang dewasa atau kurang bergantung pada orang tua.

### **2.2.11 Hubungan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Menabung**

Garman (2006) untuk memiliki pengetahuan keuangan maka perlu mengembangkan *finansial skill* dan belajar untuk menggunakan *finansial tools*. *Finansial skill* adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam *personal finansial management*. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih sebuah investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit adalah contoh dari *finansial skill*. *Finansial tools* adalah bentuk dan bagan yang dipergunakan dalam pembuatan keputusan *personal finansial management* (seperti cek, kartu kredit, kartu debit).

Menurut Muhammad Ali et al. (2016) seseorang yang memiliki *Financial Knowledge* akan mampu berpikir kritis dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Angela Hung et al. (2009) pengetahuan keuangan adalah kemampuan individu dalam mengelola keuangan yang merupakan sumber daya yang efektif dalam mencapai kesejahteraan keuangan. Semakin baik seseorang memiliki *Financial Knowledge* maka akan berdampak baik terhadap perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Hal tersebut sangat jelas bahwa *Financial Knowledge* merupakan dasar dan faktor penting yang harus dimiliki

setiap individu karena akan mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya dalam menabung, baik sekarang ataupun kehidupan di masa yang akan datang.

### **2.2.12 Hubungan Locus of Control Internal dengan Perilaku Menabung**

Menurut Lim, Sia dan Gan (2011), seseorang yang memiliki *Locus of Control* internal yang kuat akan mampu untuk berhemat. Hal ini disebabkan oleh pertentangan dalam diri atas kebutuhan dan keinginan. *Locus of Control* internal yang baik akan termanifestasi melalui aktivitas penganggaran dan penilaian atas biaya ekonomi. Penelitian Webley dan Nyhus (2005) serta Wahana (2014) juga menunjukkan hal yang sama yaitu salah satu variabel yang memengaruhi perilaku menabung yang baik adalah kontrol diri yang kuat atas keputusan-keputusan investasi dan konsumsi individu.

### **2.2.13 Locus of Control Internal Memediasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Menabung**

Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau kejadian dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *Locus of Control internal*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *Locus of Control Internal* yang dimiliki oleh individu maka *Financial Management Behavior* nya akan semakin baik (Kholilah dan Iramani, 2013). Hasil penelitian Naila dan Iramani (2013) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior* sehingga dapat dikatakan apabila seseorang cenderung memiliki *Internal Locus of Control*, maka Perilaku keuangannya akan mengalami kenaikan atau perbaikan. Begitu juga sebaliknya

apabila kontrol diri seseorang mengalami penurunan atau kecenderungan menuju *External Locus of Control*, maka Perilaku Keuangannya juga akan mengalami penurunan.

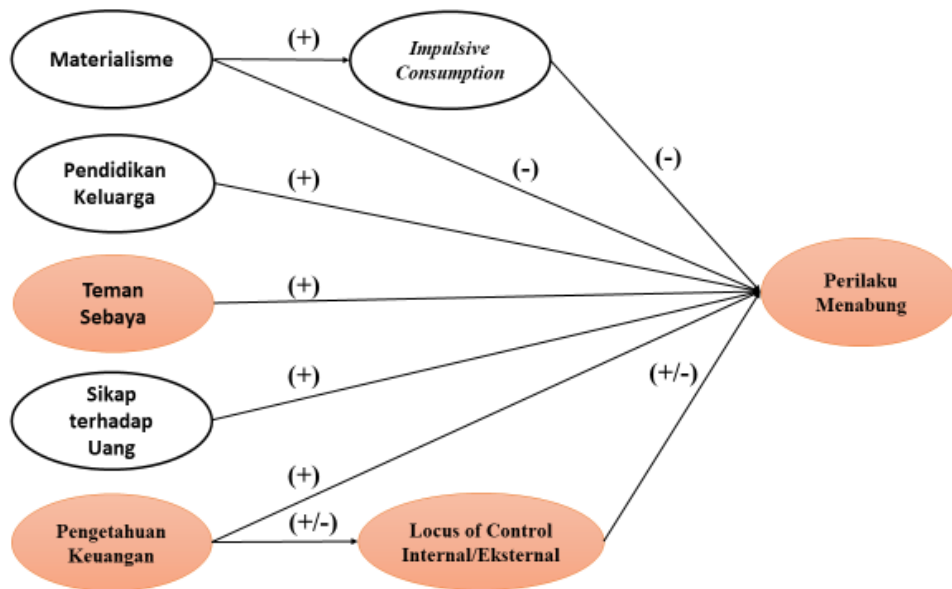
Individu dengan pengetahuan keuangan yang tinggi cenderung mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-harinya mengenai pengelolaan keuangan mereka sehingga, perilaku menabung individu tersebut juga baik. Selain dapat berpengaruh langsung terhadap perilaku menabung, pengetahuan keuangan juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku menabung dengan dimediasi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah variabel *locus of control* internal, sesuai pada hasil penelitian Naila dan Iramani (2013) yang diperoleh bahwa kontrol diri memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang buruk/rendah maka perilaku menabungnya juga cenderung buruk namun, meskipun seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang rendah tetapi orang tersebut memiliki kontrol diri yang baik maka perilaku menabung bisa baik pula. Hal tersebut disebabkan karena seseorang yang mampu mengontrol keuangan mereka dengan menahan hasrat untuk pembelian jangka pendek atau pembelian impulsif mampu menyisihkan sebagian penghasilannya guna membayar kewajiban secara tepat waktu meskipun orang tersebut memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang rendah. Begitu juga yang terjadi kepada seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan memiliki kontrol diri yang baik maka perilaku menabungnya cenderung baik. Dapat diartikan karena seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik

cenderung menggunakan ilmu-ilmunya dalam mengelola penghasilannya sehingga individu tersebut akan jarang mengalami gangguan keuangan, ditambah seseorang tersebut memiliki kontrol diri yang baik maka perilaku menabungnya juga baik.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian kali ini, baik kerangka kolaborasi maupun kerangka penelitian:

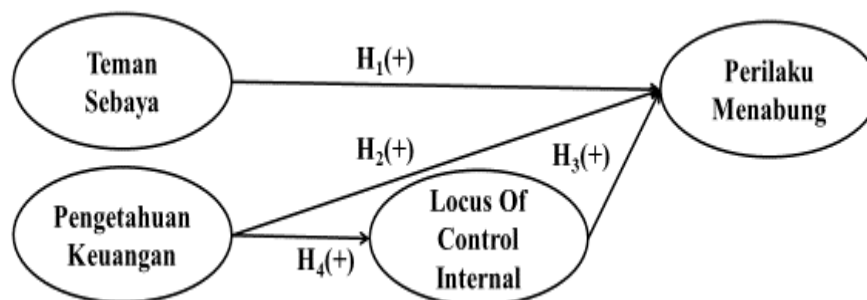


**Gambar 2.1**  
**Kerangka Kolaborasi**

Sumber:

Hani Sirine dan Dwi Setiyani Utami (2016), Amer Azlan Abdul Jamal, Wijaya Kamal Ramlan, Moh Rahimie Abdul Karim, Rosle Mohidin, dan Zaiton Osman (2015), Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010), Mien, N.T.N., dan Thao, T.P. (2015), Chai Ming Thung, Chia Ying Kai, Fong Sheng Nie, Lew Wan Chiun, dan Tan Chang Tsen (2012), Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013), Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016).





**Gambar 2.2**  
**Kerangka Penelitian**

Sumber:

Chai Ming Thung, Chia Ying Kai, Fong Sheng Nie, Lew Wan Chiun, and Tan Chang Tsen (2012), Naila Al Kholilah & Rr. Iramani (2013).

#### 2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Teman sebaya berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung

H<sub>2</sub>: Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung

H<sub>3</sub>: *Locus of Control* Internal berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung

H<sub>4</sub>: *Locus of Control* Internal memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap Perilaku Menabung